

KURANGNYA PERHATIAN ORANG TUA DALAM MEMBINA IMAN ANAK PADA LINGKUNGAN SANTO ANTONIUS PADUA PAROKI KRISTUS RAJA SORONG

Penulis : 1. Aplonya Kinho
2. Yulianus Korain, SS., M.Fil
Kampus : STPK St. Benediktus Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kurangnya Perhatian Orang Tua dalam Membina Iman Anak pada Lingkungan Santo Antonius Padua Paroki Kristus Raja* bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua dalam membina iman anak, serta dampaknya terhadap perkembangan iman anak di lingkungan tersebut. Dampak dari kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan iman anak dapat terlihat dalam beberapa hal. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan agama yang cukup dari orang tua cenderung kurang memahami ajaran agama dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial mereka. Kurangnya penguatan nilai-nilai agama di rumah dapat mengakibatkan anak-anak kehilangan arah dalam memahami tujuan hidup mereka, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan karakter dan moralitas mereka. Selain itu, tanpa dukungan yang memadai dari orang tua, anak-anak sering kali merasa kebingungan dalam menjalankan ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk menyediakan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama anak, seperti membaca Alkitab, berdoa, atau mengikuti kegiatan gereja lainnya. Selain itu, banyak orang tua yang merasa tidak cukup memiliki pengetahuan agama untuk membimbing anak-anak mereka dalam aspek iman. Kesimpulannya, kurangnya perhatian orang tua dalam membina iman anak di lingkungan Santo Antonius Padua Paroki Kristus Raja disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan agama, serta adanya anggapan bahwa pendidikan agama di gereja sudah cukup. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara orang tua, gereja, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan iman anak secara holistik.

Kata Kunci: Perhatian Orang Tua, Iman Anak, Lingkungan Santo Antonius Padua Paroki Kristus Raja Sorong.

A. PENDAHULUAN

Pembinaan iman anak merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak. Dalam ajaran Katolik, keluarga disebut sebagai *Ecclesia Domestica* atau gereja kecil, di mana orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka. Pendidikan iman tidak hanya berlangsung di gereja atau sekolah, tetapi terutama dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Keluarga adalah salah satu institusi sosial dalam masyarakat. Seorang individu mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai untuk pertama kalinya di dalam keluarga.³⁵ Keluarga menjadi sel terkecil yang membentuk suatu kelompok masyarakat melalui relasi sosial antar manusia. Gambaran tentang suatu kelompok masyarakat berakar dari kehidupan keluarga.

Dalam Konsili Vatikan II, ditegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang begitu penting dalam keluarga terutama dalam pendidikan iman anak, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama.³⁶ Iman anak dalam budaya baru membutuhkan pendekatan pendidikan yang **kontekstual dan dialogis**, di mana nilai-nilai Injil disampaikan melalui bahasa, media, dan metode yang akrab bagi anak. Budaya digital menantang pendampingan iman agar tidak hanya berfokus pada hafalan ajaran, tetapi juga pada **pengalaman personal akan Yesus, refleksi kritis**, dan **pembentukan hati nurani**, agar anak tidak terjebak pada iman yang dangkal dan instan.

Lingkungan Santo Antonius Padua di Paroki Kristus Raja Sorong menjadi salah satu komunitas Katolik yang aktif dalam kegiatan keagamaan, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Namun, masih terdapat tantangan dalam keterlibatan orang tua dalam membina iman anak, baik karena kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman, maupun faktor budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak keterlibatan orang tua dalam membina iman anak di lingkungan tersebut. Namun demikian Gereja mengakui kenyataan bahwa perubahan dan perkembangan zaman mempengaruhi keluarga. Keluarga Katolik yang diharapkan mampu menemukan dan

³⁵ Bernard Raho, *Buku Keluarga Berzarah dalam Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 14.

³⁶ *Gravissimum Educationis* art. 1, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokumen Kepausan KWI, 1996), hlm 12.

menghayati nilai kristiani dalam hidup bersama, justru terjebak dalam bahaya perkembangan zaman dan merasa tidak nyaman hidup bersama satu sama lain.³⁷

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan penulis di atas, maka sangat jelaslah bahwa tujuan dari pembinaan itu adalah untuk membantu anak menjadi orang yang dewasa dan mandiri dalam kehidupan iman bermasyarakat. Tujuan ini sekaligus memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan dunia dewasa ini, sebab seseorang diajarkan agar mampu mengatasi tantangan hidup yang semakin beraneka ragam. Kesadaran akan tujuan ini, maka banyak orang berusaha memajukan karya pembinaan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan sosial.

Hal ini juga terlihat jelas saat penulis terlibat di lingkungan Santo Antonius Padua Paroki Kristus Raja Sorong, tidak banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan pembinaan iman anak, bahkan doa-doa pokok atau doa-doa dasarnya mereka belum mengetahuinya. padahal rata-rata anak yang mengikuti kegiatan pembinaan iman adalah anak-anak sekolah dasar (SD) dan hanya beberapa anak Taman Kanak-Kanak (TKK). Bahkan Orang tuapun kurang meluangkan waktu untuk mengantarkan anak-anak mengikuti kegiatan bina iman padahal sudah diumumkan di Gereja. Ini merupakan salah satu cara gereja melengkapi serta mengambil bagian dalam tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya secara Katolik.

Kegiatan pembinaan iman anak merupakan salah satu sarana dan ruang bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan keimanannya secara bertahap dan bertanggung jawab. Karena itu, selalu diusahakan, disiapkan dan dilaksanakan secara baik dan benar, agar anak yang mengikuti pembinaan iman dapat mampu memahami dan meyakini kepada siapa harus beriman, mampu mempraktekan imannya secara bersama dalam ibadat, mampu membawa diri dan hidupnya secara baik serta bertanggungjawab. Perkembangan dan pertumbuhan iman anak dalam kehidupannya sangat penting karena anak mempunyai kehidupan yang sangat panjang dari usia dini hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam pembinaan iman anak, sehingga anak dapat bertumbuh dalam ajaran iman yang baik sesuai ajaran Allah.

³⁷ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani: Antara Idealisme dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). hlm 75.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi orang tua mengenai pembinaan iman anak mereka. Jenis penelitian ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang masalah yang sedang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Santo Antonius Padua Paroki Kristus Raja, dengan melibatkan orang tua yang memiliki anak-anak berusia antara 6 hingga 15 tahun yang terdaftar dalam kegiatan gereja dan pendidikan agama. Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai kurangnya perhatian orang tua dalam membina iman anak di lingkungan Santo Antonius Padua. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan mendetail tentang masalah yang diteliti, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi orang tua dan pihak gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya waktu dan kesibukan orang tua dalam pekerjaan menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya perhatian dalam membina iman anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada sejumlah orang tua yang tetap berusaha untuk membina iman anak meskipun menghadapi kesulitan. Mereka melakukan ini dengan berbagai cara, seperti mengikuti kegiatan gereja, mendukung anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan misdinar, dan memastikan anak mengikuti pendidikan agama di gereja. Beberapa orang tua juga mencoba mengajarkan nilai-nilai agama melalui praktik kehidupan sehari-hari, meskipun mereka menyadari bahwa waktu yang mereka miliki sangat terbatas. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyarankan bahwa pendidikan agama/iman perlu memberikan dukungan yang lebih besar kepada orang tua dalam hal pendidikan agama anak. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan agar orang tua lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan gereja, seperti mengikuti misa bersama anak-anak mereka, mendukung anak-anak dalam mengikuti kegiatan katekese, serta menciptakan suasana keagamaan yang mendukung di rumah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian di Lingkungan Santo Antonius Padua, yang berada di bawah naungan Paroki Kristus Raja Sorong, merupakan salah satu lingkungan yang memiliki komunitas umat Katolik yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, terdapat indikasi bahwa kurangnya perhatian orang tua dalam membina iman anak berdampak pada perkembangan spiritual mereka. Faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan, serta kurangnya kegiatan rohani keluarga menjadi tantangan utama dalam pembinaan iman anak-anak.

Peneliti mendata umat lingkungan tersebut berdasarkan jenis kelamin, serta merinci struktur organisasi dalam pengurus lingkungan, maka hasil penelitian seperti tabel di bawah ini;

Tabel 01. Data Umat

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	60 jiwa
2.	Perempuan	45 jiwa
3.	Anak-anak	20 jiwa
4.	OMK	12 jiwa

Tabel 02. Struktur Pengurus Lingkungan Santo Antonius Padua

Jabatan	Keterangan
Ketua	Bpk Oktovianus Bame
Sekretaris	Bpk Renold Titit
Bendahara	Ibu Florentina Fia
Seksi Liturgi	1. Bpk Fransiskus Baru 2. Sdri Aplonia kinho

Seksi Sosial	1. Ibu Sonya Baru 2. Ibu Debora Karet
---------------------	--

Struktur Pengurus Lingkungan Santo Antonius Padua merupakan susunan organisasi yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan rohani dan sosial di tingkat lingkungan, yang merupakan unit terkecil dalam Gereja Katolik. Pengurus ini dibentuk untuk mempererat persaudaraan umat, meningkatkan pelayanan pastoral, serta mendukung kegiatan liturgi dan sosial kemasyarakatan.

Dari hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pembinaan iman anak di lingkungan ini masih kurang optimal. Beberapa anak tidak aktif mengikuti kegiatan rohani seperti sekolah minggu atau doa keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua yang seharusnya berperan sebagai teladan dalam kehidupan iman anak. Untuk mengetahuinya keadaan tersebut peneliti membagikan kuisioner kepada beberapa orang tua, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka menyadari pentingnya pembinaan iman anak, tetapi mengalami kendala dalam penerapannya. Beberapa kendala utama yang dihadapi adalah:

- Kesibukan pekerjaan yang menyita waktu orang tua.
- Kurangnya pemahaman orang tua mengenai metode pembinaan iman yang efektif.
- Minimnya kegiatan doa bersama di dalam keluarga.
- Pengaruh teknologi dan pergaulan yang lebih dominan dalam kehidupan anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya perhatian orang tua dalam membina iman anak adalah:

- **Meningkatkan Kesadaran Orang Tua:** Melalui seminar atau penyuluhan yang dilakukan oleh pihak gereja untuk menyadarkan pentingnya peran mereka dalam pembinaan iman anak.
- **Mendorong Doa Bersama dalam Keluarga:** Gereja dapat memberikan panduan praktis mengenai doa bersama dan bagaimana membangun kebiasaan rohani di rumah.

- **Meningkatkan Partisipasi dalam Kegiatan Gereja:** Orang tua diharapkan lebih aktif mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan rohani agar anak lebih terbiasa dengan kehidupan iman.
- **Pendampingan Pastoral:** Gereja dapat menyediakan pendampingan bagi keluarga yang mengalami kesulitan dalam membina iman anak, baik melalui kunjungan pastoral maupun program komunitas.

Maka demikian peran keluarga dalam pendidikan iman menjadi dasar analisis. Keluarga, sebagai gereja memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing anak-anak dalam kehidupan spiritual mereka. Jika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup, anak-anak cenderung mencari referensi lain dalam memahami kehidupan, yang belum tentu sesuai dengan ajaran iman Katolik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kurangnya perhatian orang tua dalam membina iman anak di Lingkungan Santo Antonius Padua Paroki Kristus Raja Sorong, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan lemahnya pembinaan iman anak adalah kurangnya kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan iman keluarga. Beberapa hal yang memengaruhi kondisi ini antara lain minimnya pemahaman akan peran penting keluarga dalam pendidikan iman, serta kurangnya dukungan dan bimbingan dari lingkungan gereja. Selain itu, anak-anak cenderung tidak mendapatkan contoh nyata dalam kehidupan beriman karena orang tua kurang aktif dalam kegiatan rohani seperti doa keluarga, misa mingguan, dan keterlibatan dalam komunitas lingkungan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pemahaman dan penghayatan iman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja, dalam hal ini Paroki Kristus Raja, memiliki peran penting dalam membantu orang tua menyadari tanggung jawab mereka dalam membina iman anak. Kerjasama antara paroki, komunitas lingkungan, serta institusi pendidikan teologi dan pastoral menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembinaan iman dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen:

Paus Paulus VI. (1996). *Gravissimum Educationis* art. 1: *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumen Kepausan KWI.

Buku:

Raho, Bernard. (2003). *Buku Keluarga Berzarah dalam Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah.

Lerebulan, Aloysius. (2016). *Keluarga Kristiani: Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.